

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan proses dan prosedur dari penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Prosedur ini terdiri dari desain penelitian, informan dan tempat penelitian, fokus penelitian dan teknik pengumpulan data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif model fenomenologi. Peneliti mengambil model ini berdasarkan adanya fenomena yang tampak di media massa mengenai pemberitaan yang berbeda terhadap penampilan perempuan dan laki-laki, juga kegelisahan yang dialami oleh penulis serta teman penulis sebagai guru perempuan baru yang diprasangkai karena penampilan fisiknya di lingkungan pendidikan.

Dengan menggunakan desain ini, penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan prasangka sosial di lingkungan pendidikan terhadap keragaman penampilan guru perempuan. Data yang ingin diungkap oleh peneliti dimaksudkan untuk memahami makna dari suatu kejadian atau peristiwa melalui interaksi dengan orang-orang dalam suatu situasi atau fenomena. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan model fenomenologi karena dirasa sebagai metode tepat untuk dapat memahami pengalaman hidup seseorang dengan lebih dalam.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan bisa mencapai berupa laporan yang begitu kaya dan komprehensif sehingga peneliti bisa memahami realitas sosial yang dialami oleh para informan didalam penelitian ini. Peneliti diharapkan akan mampu melihat bagaimana prasangka sosial yang terdapat di lingkungan sekolah terhadap keragaman penampilan dari guru perempuan dan menuangkan hasil penelitiannya sebagai sebuah deskripsi yang mendetail.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti melihat bahwa beberapa guru perempuan baru yang berada di lingkungan sekolah swasta menerima beberapa kritik baik dari rekan kerja maupun murid, serta mengalami kesulitan dalam perihal berpenampilan ketika mengajar di sekolah swasta berbasis Islam. Karena itu dalam memilih informan, peneliti mencari informan yang merupakan orang-orang yang aktif turut serta di sekitar lingkungan sekolah swasta.

Informan yang menjadi patokan peneliti dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang mengajar dan bersekolah di lingkungan sekolah menengah atas swasta. Informan merupakan guru dan siswa yang mengajar dan bersekolah di salah satu sekolah swasta berbasis Islam di kota Bandung. Nama instansi disamarkan demi menjaga kerahasiaan.

Untuk mengurangi dominasi subjektivitas peneliti dan menghindari terjadinya *conflict of interest*, peneliti menentukan lokasi penelitian secara acak dan melakukan pemilihan calon informan sepenuhnya melalui pilihan pihak sekolah. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Karena peneliti berusaha untuk melihat keberagaman prasangka dari berbagai usia, status dan jenis kelamin, maka peneliti mencari informan berdasarkan usia, status, dan jenis kelamin dari para pelaku di lingkungan pendidikan. Peneliti meminta pihak sekolah untuk memilih seorang siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan juga seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan dengan jarak usia yang beragam.

Peneliti mendapatkan empat informan, guru dan siswa perempuan dan laki-laki di sekolah menengah atas swasta di kota Bandung. Keempat informan terdiri dari dua siswa (seorang perempuan dan seorang laki-laki) dan dua guru (seorang perempuan dan seorang laki-laki). Informan tersebut diantaranya adalah Informan D, Informan J, Informan F, dan Informan A. Namanya disamarkan demi menjaga kerahasiaan identitas informan.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama Samaran (Pseudonym)	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	Informan D (Darina)	16	Perempuan	Siswi
2	Informan J (Jafar)	16	Laki-laki	Siswa
3	Informan F (Ibu Freya)	26	Perempuan	Guru
4	Informan A (Bapak Arvin)	46	Laki-laki	Guru

3.2.1. Karakteristik Informan

1. Darina (siswi perempuan)

Informan pertama adalah Darina. Ia adalah seorang siswi berusia 16 tahun, yang sedang bersekolah di SMA (lokasi penelitian) yang sebelumnya telah mengenyami pendidikan jenjang SMP yang juga sekolah berbasis Islam. Ia merupakan siswi aktif yang mengemban tanggung-jawab sebagai ketua OSIS di SMA-nya. Ia juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler *Broadcasting* dan *English Club*.

Dilihat melalui sosial media-nya, ia merupakan murid yang taat peraturan sekolah, ia tampak mengenakan seragam dengan rapi. Ukuran seragam pun tampak pas, tidak terlihat kebesaran ataupun dikecilkan, tidak mengenakan rok yang ketat, juga tampak memakai ikat pinggang sekolah. Karena Darina berkerudung, dalam penggunaan kerudung pun ia tampak selalu taat peraturan sekolahnya, yaitu mengenakan kerudung berwarna putih yang dibiarkan terurai menutupi dada.

2. Jafar (siswa laki-laki)

Informan kedua adalah Jafar. Ia merupakan siswa berusia 16 tahun. Bersekolah di SMA (lokasi penelitian) yang juga sebelumnya mengenyam SMP di sekolah Islam di kota Bandung. Ia adalah anggota OSIS dan pernah mengikuti olimpiade Kimia. J merupakan siswa aktif dan berprestasi di sekolahnya.

Dilihat melalui foto profil WA dan sosial media lainnya, ia merupakan siswa yang taat peraturan sekolah dalam hal berpakaian. Dalam beberapa foto kegiatan sekolah, ia tampak mengenakan kemeja batik berukuran besar dengan kaus hitam di dalamnya, dengan celana jeans yang tidak ketat.

3. Ibu Freya (guru perempuan)

Informan berikutnya ialah Ibu Freya. Ia adalah guru perempuan berusia 26 tahun yang berpengalaman menjadi guru selama sekitar 2,5 tahun. Sebelum mengajar di SMA (lokasi penelitian) selama setahun setengah telah mengajar di bimbingan belajar yang juga bernuansa Islami. Ia merasa lingkungan Islami membuatnya terjaga dan aman.

Dilihat dari foto profil WA-nya, ia tampak berpenampilan mengenakan pakaian berwarna hitam dengan kerudung corak bunga berwarna jingga menutupi dada. Dan penampilannya saat diwawancara melalui *Zoom*, ia tampak mengenakan pakaian kemeja putih gading yang dimasukkan dalam rok panjang

model berlipat-lipat yang juga berwarna putih. Pakaiannya tampak berukuran sedang, tidak ketat juga tidak tampak terlalu besar. Ia juga tampak tidak mengenakan aksesoris kecuali kaca mata dan jam tangan.

4. Bapak Arvin (guru laki-laki)

Informan yang terakhir ada Bapak Arvin. Ia adalah guru laki-laki berusia 46 tahun. Ia mengajar di SMA (lokasi penelitian) yang sudah berpengalaman menjadi guru selama 21 tahun. Ia juga selalu mengajar di sekolah berbasis Islam.

Melihat melalui foto profil WA dan foto di media sosial lainnya, Bapak Arvin selalu tampak mengenakan pakaian batik di sekolah. Pada beberapa foto dalam kegiatan sekolah, ia tampak mengenakan pakaian batik bebas dengan celana hitam longgar dan sepatu sport. Ia juga tampak selalu mengenakan jam atau topi dalam beberapa foto.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengungkap mengenai gambaran prasangka dari guru dan siswa terhadap penampilan guru perempuan di lingkungan pendidikan. Penampilan dalam hal ini adalah pakaian (didalamnya mencakup ukuran pakaian, corak, warna), aksesoris, dan tata rias. Prasangka sosial yang dilihat berdasarkan tiga komponen prasangka, yaitu kognitif, afektif, dan konasi. Komponen kognitif berupa keyakinan dari seseorang terhadap kelompok tertentu. Komponen afektif berupa perasaan atau emosi (yang umumnya negatif) yang muncul ketika seseorang berjumpa atau dengan hanya berfikir mengenai seseorang/kelompok tertentu. Dan komponen konatif berupa tindakan yang bersifat negatif dan diskriminatif dari seseorang terhadap seseorang yang lain atau kelompok lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Penyusunan Pedoman Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan *photo interviewing*. Informan akan ditunjukkan berbagai foto atau video yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Bertujuan untuk menggali mengenai prasangka tentang penampilan guru perempuan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan alat *recorder* agar data yang diperoleh tersimpan dengan lengkap dan memudahkan dalam proses analisis data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *guided interview* atau pedoman wawancara, yang

ditambah dengan *in-depth question* (pertanyaan mendalam) selama proses wawancara untuk menggali lebih dalam pengalaman dan cerita dari para informan.

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji tujuan penelitian dan tinjauan pustaka secara mendalam yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pedoman yang digunakan disesuaikan dengan proses wawancara yang dilakukan sehingga data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menggali informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyusun pedoman wawancara kedalam beberapa aspek yang akan diungkap, yaitu aspek kognitif (gambaran), afektif (emosi atau perasaan), dan konatif (tindakan).

Berikut adalah pedoman wawancara :

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

Untuk mengeksplorasi prasangka, peneliti menunjukkan beragam foto (bandingkan bersebelahan ukuran pakaian ketat-longgar, bertata rias-tidak, penggunaan aksesoris dan yang tidak, dll). Lalu meminta narasumber menyebutkan ciri dari foto-foto penampilan guru dan alasan dari pandangan informan.	
Pertanyaan	Tujuan
<p>-Apakah Anda memiliki gambaran tersendiri mengenai tampilan ideal dari guru laki-laki?</p> <p>-Apakah Anda memiliki gambaran tersendiri mengenai tampilan ideal dari guru perempuan?</p> <p>- Bagaimana persepsi anda terhadap penampilan guru tersebut? (baik guru laki-laki dan perempuan)</p> <p>- Ada apa dengan guru yang berpenampilan begini? (menunjukkan foto yang informan</p>	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai keyakinan dan mendapatkan gambaran dasar mengenai bagaimana seharusnya penampilan guru; baik laki-laki dan perempuan menurut pandangan informan.</p>

<p>anggap negatif)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa dasar pemikirannya, mengapa anda beranggapan begitu? - Jadi menurut Anda penampilan guru yang harus diperhatikan termasuk apa saja? (baik guru laki-laki dan perempuan) 	
<ul style="list-style-type: none"> - Apakah anda memiliki pengalaman menyenangkan dengan guru dengan penampilan ini? (menunjukkan foto yang informan anggap positif) - Apakah anda memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan guru yang berpenampilan begini? (menunjukkan foto yang informan anggap negatif) - Bagaimana perasaan anda jika anda memiliki rekan atau guru yang berpenampilan seperti itu? (menunjukkan foto yang informan anggap negatif) 	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai perasaan atau emosi yang mungkin muncul ketika informan berjumpa atau menemui guru dengan penampilan tertentu.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana reaksi atau tindakan anda jika menemukan guru dengan penampilan tersebut? (menunjukkan foto yang informan anggap negatif) 	<p>Untuk mendapatkan informasi mengenai tindakan yang mungkin dilakukan oleh informan saat bertemu atau bersama dengan guru yang berpenampilan tertentu.</p>

3.4.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pertama peneliti menyerahkan lembar perizinan mengenai kesediaan informan melalui aplikasi chat *Whatsapp* untuk mengikuti proses wawancara

sebelum proses pengambilan data dilaksanakan. Lalu peneliti menentukan informan penelitian dan melaksanakan pengambilan data sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan informan penelitian.

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama dengan melakukan wawancara dengan informan, melalui *Zoom Meeting* pada waktu yang telah disepakati bersama. Cara yang kedua dengan melakukan telaah rekaman wawancara untuk dapat memahami perilaku yang muncul pada informan saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada Jum'at 25 Februari 2022 untuk 1 informan, Sabtu 26 Februari 2022 untuk 1 informan, Rabu 2 Maret 2022 untuk 1 informan, dan Selasa 8 Maret 2022 untuk 1 informan. Pada saat proses wawancara peneliti menggunakan fitur *recording* dari *Zoom Meeting* juga *voice recorder* dari *handphone* untuk mempermudah pembuatan transkrip wawancara (verbatim).

Berikut adalah jadwal pengambilan data :

Tabel 3. 3 Jadwal Pengambilan Data

No	Informan	Pelaksanaan	Aplikasi
1	Darina	Jum'at 25 Februari 2022 14.10 WIB - 14.40 WIB (± 30 menit)	Zoom Meeting
2	Jafar	Sabtu 26 Februari 2022 09.25 WIB - 09.50 WIB (± 25 menit)	Zoom Meeting
3	Ibu Freya	Rabu 2 Maret 2022 10.10 WIB - 11.10 WIB (± 60 menit)	Zoom Meeting
4	Bapak Arvin	Selasa 8 Maret 2022 13.30 WIB - 14.00 WIB (± 30 menit)	Zoom Meeting

3.5 Prosedur Penelitian

Peneliti akan menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yaitu dalam langkah-langkah berikut:

1. Pengelompokan Data

Dari data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, lalu data disatukan, dan hasil wawancara dibuat dalam bentuk verbatim atau transkrip.

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan penyeleksian data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses reduksi ini dilakukan dengan melakukan pengkodean. Peneliti membaca dan mengidentifikasi topik penting seluruh hasil wawancara. Kemudian dilakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata atau kalimat yang relevan. Ketika pengkodean, peneliti juga mencatat konteks dimana istilah tersebut muncul.

3. Display Data

Pada tahap ini peneliti mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Lalu data yang diolah akan dimasukkan ke dalam matriks yang disesuaikan dengan tema. Lalu tema tersebut akan dipecah ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana berupa sub-tema. Diakhiri dengan pengkodean dari sub-tema sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan.

4. Kesimpulan

Selanjutnya adalah menyajikan data secara narasi, yang dapat dilihat melalui pembahasan. Berisi deskripsi atau uraian dari seluruh sub-kategori tema yang tercantum dalam tabel kategori dan *coding* yang sudah terselesaikan.

3.5.1 Analisis Data

A. Open Coding

Data yang sebelumnya telah didapat melalui proses wawancara dengan subjek penelitian masih belum bisa untuk dipakai sebagai data utama dalam pencarian informasi penting. Hal ini dikarenakan data tersebut masih tidak beraturan. Oleh karena itu, dilakukan proses pemilihan data berupa pernyataan-

pernyataan penting yang ditandai dengan proses *highlight* untuk kemudian diberi kode atau label.

Tabel 3. 4 Contoh Proses *Highlight*

Pernyataan (Proses <i>Highlight</i>)	<i>Coding</i>
<p>Informan D</p> <p>P : Apa dasar pemikiran D? Kenapa mereka harus nurutin aturan itu juga?</p> <p>D : Ya walaupun misalnya di guru gak ada peraturan itu. Tapi kan disini mereka (guru) dilihat gitu ya. Mereka (guru) jadi <i>role model</i> di sekolah. Harusnya mereka berpenampilan sesuai...ehhh yang pantasnya gitu. Murid-murid harus kaya gini, rapih. Harusnya ya gurunya rapih walaupun bajunya gak sama gitu loh.</p> <p>P : Berarti mereka at least harus sama kaya peraturan untuk muridnya ya?</p> <p>D : Iya! Harus bisa nyontohin ke murid-muridnya kalau mereka juga bajunya rapih.</p>	<p>-terdapat pandangan guru sebagai <i>role model</i></p> <p>- terdapat pandangan guru sebagai sosok yang dicontoh.</p>
<p>Informan F</p> <p>P : Kenapa punya pemikiran kaya gitu Bu F?</p> <p>Bu F : “..Karena mau gak mau guru itu jadi contoh. Jadi kalau misalnya nyontohinnya udah gak rapih, sebenarnya anak-anak buat gak rapih itu gampang kan ya Bu? Kaya mereka semaunya sendiri. Sedangkan untuk rapih, untuk sesuai aturan tuh mereka harus dilatih. Jadi harus punya contoh dulu. Dari mana? Dari gurunya. Gitu sih Bu, makanya</p>	<p>- terdapat pandangan guru sebagai sosok yang dicontoh.</p>

bagusan yang rapih buat dilihat sama anak-anak.”

P : apa dasar pemikirannya Bu F kaya gitu...memakaikan standar itu untuk penampilan guru perempuan Bu?

Bu F : “...guru itu ke sekolah untuk...ya ngajar sih tujuan utamanya. Tapi kan secara tidak langsung, tidak cuma materi yang disampaikan di kelas, tapi juga dia tuh mengajar dengan dirinya. Dengan menunjukan dirinya. Bagaimana dia mengajar, bagaimana dia bicara, gitu ya Bu. Akan dilihat, dicontoh, dan dinilai sama anak-anak...”

Informan A

P : Kalau dasar pemikirannya sama kaya guru pria tadi ya Pak ya? Karena akan menjadi contoh untuk murid-muridnya ya Pak?

Pak A : Ya betul! Betul betul, ya.

Selain contoh juga kan guru itu adalah representasi dari Da’I. representasi dari..jadi guru itu adalah juga dia sebagai selain pendidik, dia juga sebagai da’I yang mengajak kepada hal yang baik. Begitu yah.

Pak A : Guru itu adalah pusat perhatian yang semuanya akan dicontoh oleh muridnya. Gitu yah. Sehingga dari hal penampilan pun jangan terlalu mmm...menonjolkan diri jadi pusat perhatian sehingga akhirnya dari sisi fokus belajar anak-anak misalkan terganggu dan

-terdapat pandangan guru sebagai da’i yang mengajak kepada hal baik

- terdapat pandangan guru sebagai pusat perhatian.

- terdapat pandangan guru sebagai *public figure*.

<p>lain sebagainya. Bisa terjadi</p> <p>Pak A : Simpel simpel saja sih. Karena memang guru itu yang akan dilihat oleh murid, karena dia sebagai <i>public figure</i> di kelas, begitu. Jadi penampilan pun pasti akan diperhatikan dan dinilai oleh muridnya. Dari ujung kepala sampai ujung kaki pasti akan diperhatikan, begitu ya.</p>	
<p>P: gambaran ideal D terhadap guru wanita?</p> <p>D :Tampilannya ya mungkin ya gak ngetat. Yang biasa, mungkin yang pakai rok gitu. Terus pakai bajunya..yang yaudah biasa aja gitu.</p> <p>P : Tapi boleh kan Ibu guru dandan menurut D?</p> <p>D : Boleh, cuma jangan tebal. Kalau tadi tuh kan di foto ada yang tebal banget kan? Biasa aja gitu, yang natural aja.</p> <p>D : Kan kalau misal dia di sekolah Islam, mungkin dia harus pakai pakaian yang kerudungnya sampai bawah dada gitu. Kalau misalnya sekolah Kristen mungkin dia rambutnya gak usah dicatok-catok, ataupun di sekolah negeri ya gausah dicatok rambutnya, biasa aja. Terus gausah pakai pakaian yang ketat. Gausah juga bawa barang-barang yang mahal. Misalnya bawa tasnya yang mahal. Kan itu gak cocok banget ya buat ke sekolah.</p> <p>P : <memperlihatkan beragam foto perempuan></p>	<p>-penampilan yang biasa saja dianggap ideal</p> <p>-penampilan sederhana dirasa lebih enak dipandang</p>

<p>Ibu F : Ah kalau dari modelnya, style-nya paling mending yang tengah. Sederhana. Mungkin kalau misalnya ruffle di tangannya di polosin mungkin jadi...masih,,masih,, apa sih? Sederhana gitu. Enak dilihat.</p> <p>Ibu F : Kerudung. Kerudung mah, satu kewajiban. Terus yang kedua misalnya...ehhh apa ya? Dia harus cocok sama bajunya. Tapi tetep penggunaannya yaudah yang sederhana aja. Pun kalau misalnya mau ada aksesoris mungkin bros gitu ya. Itu pun jangan yang segede telapak tangan. Nanti mencuri perhatian hehe</p> <p>P : Kalau mengenai tampilan ideal guru wanita Pak?</p> <p>Pak A : Ya, kalau guru perempuan juga kan sama. Bahwa guru itu adalah sebagai panutan muridnya. Jadi penampilan pun harus diperhatikan termasuk juga guru perempuan itu menutup aurat, begitu ya. Kemudian juga tidak memakai aksesoris yang berlebihan. Kemudian juga dandan juga tidak berlebihan. Dan seterusnya. Gitu, jadi mencerminkan kesederhanaan dan tidak mencerminkan...apa ya..gaya hidup 'glamor'.Tidak seperti artis atau yang lain-lainnya lah. Yang sederhana saja.</p> <p>P : Jadi menurut Bapak penampilan yang perlu diperhatikan termasuk apa saja Pak, baik untuk guru pria dan guru perempuan Pak?</p> <p>Pak A : Satu : ehh..penampilannya sederhana.</p>	<p>- guru perempuan diharapkan mencerminkan kesederhanaan</p>
--	---

<p>Tidak kurang, tidak juga lebih. Sederhana itu..posisinya ada di tengah. Tidak slenge'an tapi juga tidak glamor. Begitu. Sederhana, sopan, rapih, kemudian juga tidak memakai hal-hal yang sifatnya mencolok dan menjadi pusat perhatian.</p>	
---	--

Setelah dilakukannya proses *highlight* dan penyaringan data, pernyataan-pernyataan yang memiliki makna yang sama akan dikumpulkan dan diberikan kode yang sama.

Tabel 3. 5 Contoh *Open Coding*

<ul style="list-style-type: none"> - terdapat pandangan guru sebagai <i>role model</i>. - terdapat pandangan guru sebagai sosok yang dicontoh. -terdapat pandangan guru sebagai da'i yang mengajak kepada hal baik - terdapat pandangan guru sebagai pusat perhatian. - terdapat pandangan guru sebagai <i>public figure</i>. - penampilan yang biasa saja dianggap ideal - penampilan sederhana dirasa lebih enak dipandang - guru perempuan diharapkan mencerminkan kesederhanaan

B. Axial Coding

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti memilih kode yang paling signifikan dan sering muncul pada data wawancara. Kode-kode yang memiliki arti dan makna yang sama kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan pada satu tema besar. Contohnya koding-koding yang menyatakan guru sebagai *role model*, sosok yang dicontoh, *public figure*, pusat perhatian, dan sosok yang akan dinilai akan dimaknai menjadi satu tema besar yang diberi nama 'prasangka kognitif'.

Tabel 3. 6 Contoh *Axial Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> - terdapat pandangan guru sebagai <i>role model</i>. - terdapat pandangan guru sebagai sosok yang dicontoh. -terdapat pandangan guru sebagai da'i yang mengajak 	Prasangka Kognitif

kepada hal baik - terdapat pandangan guru sebagai pusat perhatian. - terdapat pandangan guru sebagai <i>public figure</i> .	
- penampilan yang biasa saja dianggap ideal - penampilan sederhana dirasa lebih enak dipandang - guru perempuan diharapkan mencerminkan kesederhanaan	Aturan Penampilan

C. Selective Coding

Tahap terakhir adalah *selective coding*. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan umum dari tema-tema besar yang telah didapatkan dari proses *axial coding* sebelumnya. Setelah data hasil temuan analisis diklasifikasikan, pada tahap ini peneliti membuat gagasan yang paling mewakili tema temuan penelitian untuk selanjutnya dianalisa, diinterpretasikan dan dideskripsikan pada bab pembahasan.

Tabel 3. 7 Contoh *Selective Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
- terdapat pandangan guru sebagai <i>role model</i> . - terdapat pandangan guru sebagai sosok yang dicontoh. -terdapat pandangan guru sebagai da'i yang mengajak kepada hal baik - terdapat pandangan guru sebagai pusat perhatian. - terdapat pandangan guru sebagai <i>public figure</i> .	Prasangka Kognitif	Asosiasi Penampilan dan Standar Moralitas : <i>Stereotype</i> .
- penampilan yang biasa saja dianggap ideal - penampilan sederhana dirasa lebih enak dipandang	Aturan Penampilan	Penampilan Ideal Guru Laki-Laki dan Perempuan

Raissa Aliva Maharani Effendi, 2022

ANALISIS PRASANGKA SOSIAL TENTANG PENAMPILAN GURU PEREMPUAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- guru perempuan diharapkan mencerminkan kesederhanaan		
--	--	--

3.6 Validasi Data

Untuk mendapatkan validitas data hasil penelitian, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk memiliki hubungan yang baik dengan informan. Peneliti berusaha untuk membangun suasana yang nyaman agar selama proses wawancara, informan tidak merasa tegang dan kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan.

3.6.1 Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas peneliti adalah posisi peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan hal ini berpengaruh terhadap pandangan serta cara peneliti dalam menginterpretasikan data (Creswell, 2015). Refleksivitas pada penelitian juga dilakukan dengan tujuan dapat menguraikan gambaran secara utuh tentang penelitian, posisi peneliti seperti pengalaman serta latar belakang pekerjaan serta pendidikan. Keadaan dan posisi peneliti menyangkut hal-hal seperti pengalaman, latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki peneliti serta hal lainnya yang mewarnai hasil temuan dan kesimpulan yang peneliti tuliskan dalam laporan penelitian ini.

Refleksivitas yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berkaitan dengan pengalaman peneliti sebagai guru sukarela di salah satu panti asuhan di kota Bandung dan pengalaman yang dialami oleh teman peneliti yang juga merupakan guru baru di salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta. Walaupun topik penelitian bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti dan teman peneliti, namun peneliti berusaha untuk menghadirkan data dan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Refleksivitas ini juga berkaitan dengan pengalaman peneliti dan teman peneliti. Pengalaman tentang bagaimana rasanya peneliti dan teman peneliti yang mengalami tindakan diprasangkai di lingkungan sekolah pada saat awal mengajar. Dari pengalaman yang peneliti dan teman peneliti alami, akhirnya memunculkan pertanyaan besar bagi peneliti tentang seperti apa bentuk prasangka terhadap

penampilan fisik guru perempuan yang dimiliki oleh anggota lingkungan sekolah, yaitu dari para guru dan siswa.

Pemikiran ini semakin menguat dan menambah keyakinan peneliti untuk mendalami tentang prasangka sosial terhadap penampilan guru perempuan di sekolah setelah peneliti melakukan mengambil kelas gender dan melakukan peninjauan terhadap hasil-hasil penemuan terkait topik tersebut. Peneliti sulit menemukan kajian yang khusus membahas bagaimana prasangka sosial yang terdapat terhadap penampilan guru perempuan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menganalisis mengenai prasangka sosial terhadap penampilan guru perempuan di sekolah. Dan dalam penelitian ini, peneliti mencoba sebaik mungkin untuk merefleksikan diri peneliti untuk menyuguhkan data dengan sebaik mungkin.

3.6.2. Member Check

Pada proses ini, peneliti melakukan *member check* pada video rekaman *Zoom Meeting* dan verbatim wawancara yang telah dibuat. Video rekaman dan verbatim wawancara tersebut dikirim pada informan untuk mereka lihat kembali. Setelah informan menyetujui hasil verbatim yang telah peneliti buat, baru selanjutnya peneliti meneruskan proses analisis data dari hasil wawancara untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan guna menghindarkan peneliti dari kekeliruan selama proses pengolahan dan analisis data. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari bias peneliti terhadap pernyataan dan jawaban dari informan.

3.7 Isu Etik

Isu etik digunakan dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai partisipan penelitiannya. Pertimbangan etik dalam penelitian digunakan untuk melindungi hak informan maupun nama baik lembaga. Prosedur etis yang telah dilakukan peneliti diantaranya dengan melakukan perizinan sebelum dilakukan penelitian (Creswell, 2012). Proses perizinan dilakukan untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian serta menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi informan maupun lembaga yang menjadi tempat penelitian berlangsung. Perizinan yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian yaitu dengan menghubungi pihak sekolah secara langsung.

Isu etik lainnya ialah peneliti mengajukan *informed consent* kepada informan penelitian. *Informed consent* berisi penjelasan penelitian yang menjadi bentuk persetujuan sebagai informan penelitian. Peneliti juga melakukan penjelasan kepada setiap informan saat sebelum melakukan wawancara untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, maka dari itu peneliti hanya menggunakan inisial untuk setiap informan dan persetujuan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.